



Pancasila di Era Digital: Strategi Menguatkan Moral pada Generasi Z Melalui Media Sosial

Muhammad Fakhri Imam Saputra^{1*}, Chelsea Azizah Putra Wijaya²,
Della Nurahma³, Zaenul Slam⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: fakhriimams@gmail.com^{1*}, chelsea.chez28@gmail.com²,
dellanurahma0@gmail.com³, zaenul_slam@uinjkt.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: fakhriimams@gmail.com

Abstract. The digital era has brought significant changes on social interaction patterns, particularly through social media, which has became the primary means of communication for Generation Z. However, this phenomenon also poses moral challenges, such as the spread of hoaxes, cyberbullying, and the degradation of ethical values. This article examines strategies for strengthening the morals of Generation Z through Pancasila as the nation's fundamental ideology, utilizing social media as an educational and outreach tool. Using a qualitative approach through literature analysis and case studies, this study identifies strategies such as interactive digital campaigns, educational content based on Pancasila values, and collaboration between the government, educators, and influencers. The results indicate that the integration of Pancasila in social media content can increase moral awareness, build national identity, and prevent negative digital influences. The implication is that this strategy is not only relevant for Generation Z but also contributes to the formation of a digital society that is ethical and characterized by Pancasila.

Keywords: Digital Era; Generation Z; Moral Strengthening; Pancasila; Social Media.

Abstrak. Di era digital ini telah membawa perubahan yang signifikan dalam pola interaksi sosial, terutama melalui media sosial yang menjadi sarana utama komunikasi bagi Generasi Z. Namun, fenomena ini juga banyak menimbulkan tantangan moral, seperti penyebaran berita yang tidak benar atau hoaks, cyberbullying, dan degradasi nilai-nilai etika. Artikel ini mengkaji strategi penguatan moral Generasi Z melalui Pancasila sebagai ideologi dasar bangsa, dengan memanfaatkan media sosial sebagai alat edukasi dan sosialisasi. Menggunakan pendekatan secara kualitatif dengan melalui analisis literatur dan studi kasus, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa strategi digital seperti kampanye digital interaktif, konten edukasi berbasis nilai Pancasila, dan kolaborasi antara pemerintah, pendidik, dan influencer. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi Pancasila dalam konten media sosial dapat meningkatkan kesadaran moral, membangun identitas nasional, dan mencegah pengaruh negatif digital. Implikasinya, strategi ini tidak hanya relevan untuk Generasi Z akan tetapi juga memiliki kontribusi dalam pembentukan masyarakat digital yang beretika dan berkarakter Pancasila.

Kata kunci: Era Digital; Generasi Z; Media Sosial; Pancasila; Penguatan Moral.

1. LATAR BELAKANG

Kehidupan manusia telah berubah drastis sejak era digital, di mana interaksi, komunikasi, dan pencarian informasi kini didominasi oleh platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter. Generasi Z merupakan generasi yang paling terpengaruh oleh perkembangan zaman, karena mereka tumbuh dan berkembang di tengah kemajuan teknologi yang pesat. Sayangnya, di balik kemudahan dan kecepatan akses informasi ini, muncul masalah serius terkait moralitas, seperti maraknya berita palsu atau hoaks yang menyesatkan, perilaku bullying di dunia maya, eksplorasi seksual melalui konten tidak pantas, serta penurunan standar etika sosial yang bisa merusak solidaritas antarwarga. Data dari berbagai sumber, seperti survei dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia, memperlihatkan

bahwa Generasi Z sangat rentan terhadap dampak negatif media sosial, yang pada akhirnya dapat melemahkan identitas nasional dan rasa kebersamaan dalam masyarakat.

Berdasarkan perubahan yang terjadi dalam masyarakat, nilai-nilai Pancasila yang sebelumnya dihargai tinggi dan menjadi bagian dari struktur sosial mulai mengalami penurunan. Dengan tersedianya kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, saat ini kita berada di dalam era digital, dan generasi muda terutama generasi Z, yang kami sebut sebagai gen Z yang mulai menyesuaikan diri dan mengikuti perubahan yang ada, ini merupakan perkembangan yang membawa dampak baik positif maupun negatif bagi bangsa. Berita baiknya adalah generasi kita lebih terdidik dalam teknologi, lebih peka dalam menyadari isu-isu di sekitar, peka terhadap berbagai situasi, lebih kreatif, dan tentu saja lebih terampil dalam memperdayakan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas hidup.

Di tengah tantangan ini, Pancasila muncul dan memiliki sebagai fondasi ideologis yang kokoh untuk bangsa Indonesia, menawarkan nilai-nilai moral yang relevan dan abadi. Prinsip-prinsip seperti ketuhanan yang menghormati, kemanusiaan yang adil, persatuan yang kuat, kerakyatan yang bijaksana, dan keadilan sosial yang merata bisa menjadi panduan bagi Generasi Z untuk menghadapi gelombang digital. Namun, implementasi Pancasila sering kali masih terbatas pada konteks formal, seperti pelajaran di sekolah atau upacara resmi sehingga kurang mampu menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan konten visual dan interaktif di media sosial.

Oleh karena itu, artikel ini memiliki tujuan untuk mengamati strategi dalam menguatkan moral Generasi Z dengan mengintegrasikan Pancasila ke dalam dunia digital, khususnya melalui media sosial sebagai alat utama. Strategi ini mencakup pembuatan konten edukasi yang menarik dan interaktif, kampanye digital yang melibatkan partisipasi aktif, serta kerja sama antara pemerintah, tenaga pendidik, dan influencer untuk mendorong penerapan nilai-nilai Pancasila dalam rutinitas sehari-hari.

2. KAJIAN TEORITIS

Pancasila tidak hanya berpartisipasi sebagai landasan hukum negara, tetapi juga sebagai kumpulan nilai yang berfungsi sebagai pedoman moral bangsa dalam menghadapi perubahan global, termasuk di zaman digital. Setiap sila dalam Pancasila relevan dalam mempengaruhi sikap masyarakat di dunia maya. Nilai Ketuhanan mendorong agar interaksi digital menghormati perbedaan serta menghindari penyebaran ujaran kebencian, sementara nilai Kemanusiaan menekankan pentingnya menghormati martabat dan hak asasi semua pengguna internet. Sila Persatuan memperkuat rasa solidaritas di tengah beragam pendapat digital,

sedangkan sila Kerakyatan dan Keadilan Sosial menegaskan pentingnya partisipasi dan keadilan akses teknologi bagi seluruh rakyat(Firmansyah, 2025; Syaputra, 2024)

Dalam pandangan teori moral, perkembangan etika individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan proses pembelajaran yang tidak berhenti. Menurut Kohlberg (1981), pembentukan moral bukan hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga pada pengalaman sosial yang nyata. Zaman digital menciptakan ruang sosial baru, seperti media sosial dan platform online, yang juga membentuk pola pikir dan tindakan generasi muda. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila perlu ditanamkan dengan pendekatan digital agar tetap relevan bagi Generasi Z. Pendidikan yang berbasis Pancasila dan memanfaatkan media digital dinilai efektif untuk menumbuhkan kesadaran moral, karena memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan interaktif(Nurfitriyanti, 2024; Ramadhani, 2024)

Konsep kewargaan digital memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai Pancasila. Warga digital yang baik diharapkan dapat menggunakan teknologi dengan bijak, menghargai hak-hak orang lain, serta berpartisipasi di ruang publik dengan sopan dan konstruktif. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan sila kedua yang menekankan kemanusiaan yang beradab, serta sila kelima mengenai keadilan sosial untuk seluruh rakyat Indonesia.(Yusuf et al., 2024). menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan digital berbasis Pancasila dapat memperkuat etika dalam interaksi di dunia maya dan mendorong partisipasi yang lebih positif dalam masyarakat digital di Indonesia.

Lebih lanjut, penggunaan teknologi dan media sosial memiliki potensi besar untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila. Platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube bisa dimanfaatkan untuk menyajikan konten edukatif dalam bentuk video pendek, infografis, atau kampanye sosial yang mendorong perilaku baik. Namun, di samping itu, media sosial juga membawa risiko seperti disinformasi, ujaran kebencian, dan polarisasi politik yang bisa mengancam persatuan bangsa. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan moral berdasarkan Pancasila yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, pendidik, dan masyarakat sipil, untuk mewujudkan lingkungan digital yang sehat dan etis (Que, 2024; Ramadhani, 2024).

Selain dari aspek etika, kesenjangan akses digital juga menjadi hambatan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila di zaman modern. Sila keadilan sosial menghendaki agar setiap warga negara memperoleh peluang yang sama untuk memperoleh manfaat dari kemajuan teknologi. Penelitian oleh (Ramadhani, 2024) dan (Firmansyah, 2025)menegaskan bahwa ketimpangan digital dapat memperburuk jurang sosial-ekonomi dan menghambat partisipasi

masyarakat dalam proses digitalisasi. Oleh karena itu, penguatan nilai keadilan sosial harus direalisasikan melalui kebijakan yang inklusif, literasi digital, dan pemerataan infrastruktur.

Dengan begitu, penelitian teoretis ini menekankan bahwa penerapan Pancasila dalam era digital tidak hanya berkaitan dengan menjaga ideologi negara, tetapi juga berfokus pada pengembangan karakter dan etika komunitas masa kini. Penggabungan nilai-nilai Pancasila dengan teknologi dapat melahirkan masyarakat digital yang beradab, terbuka, dan memiliki integritas, serta berperan sebagai pertahanan moral bangsa di tengah perubahan zaman yang sangat cepat (Firmansyah, 2025; Yusuf et al., 2024)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diperkuat sebagai strategi penguatan moral, khususnya Generasi Z, di tengah perkembangan teknologi digital melalui media sosial. Pendekatan ini dipilih karena fokusnya pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan interpretasi subjektif dari data literatur, bukan pada pengukuran kuantitatif. Data diperoleh dari sumber sekunder dan dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu melalui proses intensif membaca, pemahaman konteks, dan penafsiran isi untuk mengidentifikasi tema-tema terkait penguatan moral.

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menemukan teori-teori yang bersangkutan dengan judul penelitian sebagai acuan dalam menyampaikan hasil penelitian. Secara umum, metode tinjauan pustaka merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengatasi masalah dengan mengeksplor beberapa sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel ilmiah. Istilah tinjauan pustaka juga diakui dengan sebutan studi literatur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Nilai Pancasila di Era Digital: Temuan, Interpretasi, dan Kontribusi Unik

Penelitian ini mengungkap tiga temuan utama terkait penguatan nilai-nilai Pancasila di era digital, yaitu nilai gotong royong berperan sebagai mekanisme solidaritas sosial melalui media sosial, nilai toleransi dalam berkeyakinan dan keadilan sosial efektif dalam mengurangi polarisasi digital, dan integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam strategi digital dapat mengatasi tantangan moral seperti disinformasi (Nugroho, 2022). Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diperkuat sebagai strategi moral bagi Generasi Z melalui media sosial, dengan fokus pada adaptasi nilai-nilai tradisional ke dalam konteks teknologi yang dinamis. Secara spesifik, hasil

menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila ini tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga praktis dalam membentuk perilaku moral di lingkungan digital, di mana Generasi Z sering terpapar risiko seperti isolasi sosial dan penyebaran hoaks(Budianto & Wijaya T, 2019).

Interpretasi ilmiah terhadap temuan ini didasarkan pada analisis tematik yang mengidentifikasi pola interaksi antara nilai Pancasila dan dinamika media sosial, yang menjelaskan mengapa gotong royong dapat diterjemahkan ke kolaborasi online untuk membangun komunitas yang kuat, sementara toleransi membantu mengurangi konflik digital melalui dialog inklusif. Hal ini didukung oleh karakterisasi perilaku Generasi Z sebagai generasi yang sangat dipengaruhi oleh konten visual dan interaktif sehingga nilai Pancasila yang diintegrasikan ke dalam kampanye edukasi digital, seperti melalui influencer atau aplikasi interaktif sehingga menjadi lebih efektif dalam membentuk moralitas jangka panjang (Setiawan et al., 2025). Interpretasi ini menekankan pentingnya pendekatan multidimensi, di mana pendidikan Pancasila tidak hanya bersifat informatif tetapi juga adaptif terhadap algoritma media sosial yang dapat memperkuat ekstremisme, sehingga mencegah degradasi moral melalui penguatan nilai-nilai positif secara proaktif (Hartono, 2022).

Temuan penelitian ini berkonsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti peran etika digital dalam pembentukan karakter generasi muda, seperti studi tentang dampak positif media sosial pada solidaritas sosial. Namun, perbedaannya terletak pada penekanan yang spesifik pada Pancasila sebagai kerangka budaya nasional yang unik, yang membedakan pendekatan ini dari penelitian umum tentang etika global, di mana nilai-nilai lokal seperti gotong royong ini memberikan beberapa keunggulan yang adaptif dalam konteks Indonesia(Kusuma, 2020). Dibandingkan dengan publikasi lain yang lebih fokus pada tantangan teknologi negatif tanpa solusi budaya, hasil ini menawarkan perspektif yang lebih inovatif dengan cara menunjukkan bagaimana nilai Pancasila dapat “menjual” dirinya sebagai sarana penguatan moral yang tangguh, mendorong implementasi praktis seperti program edukasi terintegrasi untuk mencegah polarisasi dan mempromosikan keadilan sosial di era digital (Rahayu, 2023). Temuan penting ini terletak pada potensinya untuk membentuk kebijakan. Pendidikan yang lebih inklusif, memastikan Generasi Z tidak hanya bertahan di tengah perkembangan teknologi dan informasi, akan tetapi juga berkontribusi pada masyarakat yang lebih bermoral dan harmonis (Utami, 2020).

Implementasi Strategis Pancasila di Media Sosial:Pilar Etika Digital,Literasi dan Adaptasi Konten

Pancasila, yang berfungsi sebagai landasan negara dan ideologi bangsa Indonesia, terdiri dari lima prinsip utama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan

Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Prinsip-prinsip ini memiliki keterkaitan erat dalam lingkungan digital, khususnya untuk menangani hambatan etika di platform media sosial.. Beberapa kajian perihal prinsip-prinsip pancasila, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Ketuhanan yang Maha Esa: Prinsip ini mengajarkan akan pentingnya etika dalam menghormati dan menghargai perbedaan dalam beragama serta berkeyakinan. Di dunia digital, hal ini berarti tidak menyebarkan unggahan yang mengejek atau merendahkan agama atau keyakinan orang lain.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab: Prinsip ini menegaskan betapa vitalnya menghargai martabat dan menghargai hak asasi manusia. Di platform sosial media berarti tidak menyebarluaskan postingan yang berisi tentang ujaran kebencian, perlakuan buruk dan perlakuan diskriminasi.
3. Persatuan Indonesia: Prinsip ini menegaskan betapa pentingnya kebersamaan dan solidaritas meskipun ada perbedaan. Dalam konteks media sosial, hal ini berarti tidak menyebarluaskan informasi yang dapat memecah belah masyarakat atau menyebabkan perselisihan antarkelompok.
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan: Prinsip tersebut menekankan signifikansi partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka. Dalam lingkup platform media sosial, ini berarti menghormati perspektif dan pendapat orang lain, serta terlibat dalam diskusi yang membangun dan didasarkan pada fakta yang valid.
5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Prinsip ini memastikan pentingnya memastikan keadilan sosial yang merata bagi seluruh anggota masyarakat. Pada platform media sosial, hal tersebut berarti menghindari penyebaran konten yang dapat memperlebar kesenjangan sosial atau membahayakan kelompok-kelompok yang lebih lemah.

Secara keseluruhan isi dari Pancasila mengandung nilai-nilai yang bersifat general dan relevan tidak hanya dalam konteks kebangsaan, akan tetapi juga dalam menghadapi tantangan global, termasuk di zaman digital yang cepat dan rumit ini. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang akan mewujudkan masyarakat yang memiliki karakter yang kuat, moralitas yang tinggi, serta integritas saat menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam dan penerapan yang konsisten dari nilai-nilai Pancasila sangat penting agar bangsa Indonesia dapat mempertahankan identitas dan arah moralnya dalam setiap aspek kehidupan.

Adaptasi nilai-nilai Pancasila di zaman digital sangat rentan dan krusial untuk mempertahankan keberadaan ideologi bangsa. Contohnya, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dapat diimplementasikan dengan cara menciptakan platform digital yang mengedepankan etika dan spiritualitas. Hal ini terlihat dari usaha untuk menyebarluaskan konten yang bermutu, mendidik, dan bertanggung jawab secara moral, sembari mengatasi penyebaran ujaran kebencian dan berita palsu yang dapat merusak struktur sosial (Syaputra, 2024).

Sementara itu, prinsip dari Kemanusiaan yang Adil dan Beradab memberikan dasar dalam menghadapi tantangan etika di dunia digital, seperti perlindungan terhadap privasi, akses digital yang merata, dan pemenuhan hak-hak digital bagi warga negara (Andrianus et al., 2024). Realisasi ini dapat dicapai melalui peraturan yang mendukung keadilan sosial dan kerja sama antara berbagai sektor, termasuk pemerintah, masyarakat, serta penyedia platform digital. Dengan cara ini, Pancasila dapat terus berfungsi sebagai landasan moral dalam menangani dampak transformasi digital secara adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Era digital ini ditandai dengan berkembangnya informasi yang terbilang sangat pesat dalam sektor teknologi informasi dan komunikasi, meningkatnya proses globalisasi, serta meluasnya interaksi melalui media virtual (Safitri et al,2024). Perkembangan teknologi digital yang cepat ini kemudian memunculkan perubahan besar di banyak bidang kehidupan, terutama dalam cara orang berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Namun, meskipun era digital memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat, era ini juga membawa berbagai tantangan untuk penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan etika Bangsa.

Salah satu tantangan utama adalah tingginya penyebarluasan informasi yang tidak benar atau hoaks di media sosial dan platform digital lainnya (Yusuf at al,2024). Akses yang mudah ke internet dan media sosial sering mengeksplorasi oleh oknum yang tidak bertanggung jawab atas penyebaran berita yang tidak benar bahkan ujaran kebencian.Hal ini bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan persatuan yang tercantum dalam Pancasila. Selain menimbulkan kepanikan, isu ini juga dapat berdampak pada hubungan sosial dan mengurangi rasa saling percaya di antara masyarakat (Safitri et al, 2024)

Selain itu tantangan selanjutnya yang juga sangat signifikan adalah perubahan perilaku generasi muda yang semakin karena dipengaruhi oleh teknologi digital dan globalisasi. Banyak individu dari generasi milenial dan generasi Z yang melupakan nilai-nilai lokal, termasuk pancasila, karena kecenderungan mereka untuk mengadopsi budaya asing yang dianggap lebih modern dan menarik. Fenomena ini mengakibatkan krisis pada moral dan karakter yang berdampak pada berkurangnya rasa nasionalisme dan integritas bangsa, yang merupakan intisari dari nilai-nilai Panasasila (Anggraini et al, 2020, Furnamasari et al, 2024).

Tantangan lain yang dihadapi adalah adanya kesenjangan akses digital dijumlah wilayah Indonesia (Andrianus et al., 2024). Hal tersebut menyebabkan adanya ketidakadilan sosial antara masyarakat yang memiliki akses teknologi dengan yang tidak memiliki jalan masuk ; (Ashari & Najicha, 2023). Oleh karena itu, diperlukan sebuah solusi untuk menjamin bahwa seluruh warga negara memperoleh manfaat yang setara dari layanan teknologi digital agar tidak terjadi polarisasi dan perpecahan antar masyarakat.

Penerapan etika digital yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila memerlukan kerja sama berbagai pihak, termasuk keluarga, pendidikan, dan pemerintah. Etika digital harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui pendidikan moral sejak dini dan kebijakan adil. Generasi muda berperan penting sebagai penggerak budaya digital yang beretika dan bijak, sehingga sinergi lintas sektor dibutuhkan untuk membangun ekosistem digital yang cerdas dan bertanggung jawab.

Di zaman digital saat ini, prinsip-prinsip Pancasila semakin penting. Dengan hadirnya media sosial dan internet, individu mudah terpengaruh oleh berbagai pandangan dan ide yang bertentangan. Oleh karena itu, sangat esensial untuk menanamkan prinsip Pancasila kepada generasi yang akan datang, agar mereka memiliki dasar etis yang kokoh saat menghadapi kompleksitas dunia digital(Subakdi, 2023).

Dalam era ini, dimana informasi dapat diakses dengan mudah, sangat penting untuk menegakkan nilai-nilai Pancasila. Internet memungkinkan orang berinteraksi dan bertukar gagasan, namun juga membawa masalah seperti berita palsu, ujaran kebencian, dan perundungan siber. Prinsip Pancasila bisa menjadi pedoman untuk menjelajahi dunia digital yang rumit. Mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada mahasiswa dapat membantu mereka menjadi pengguna internet yang bertanggung jawab, yang memanfaatkan teknologi untuk kebaikan yang lebih besar. Dengan mendorong prinsip-prinsip ini, kita bisa menciptakan dunia digital yang inklusif, toleran, dan penuh kasih sayang. Pancasila adalah dasar dari masyarakat Indonesia, memberikan panduan untuk perilaku etis dan moral.(Subakdi, 2023)

Contoh Implementasi dan Studi Kasus Di Platform Media Sosial

Untuk memperdalam pemahaman, berikut adalah contoh-contoh penerapan praktis nilai Pancasila di dalam media sosial, berdasarkan studi kasus dan praktik nyata. Ini menunjukkan bagaimana etika digital, literasi, dan adaptasi konten dapat diterapkan secara strategis. Contohnya:

1. Ketuhanan yang Maha Esa : Di platform seperti Instagram, kampanye #ToleransiDigital yang dipelopori oleh Kementerian Agama RI telah berhasil menyebarkan unggahan edukasi tentang kerukunan antaragama, dengan postingan video yang menjangkau jutaan

penonton. Studi (Syaputra, 2024) menunjukkan bahwa konten semacam ini mengurangi penyebaran kebencian hingga 30% di komunitas online tertentu. Kampanye ini melibatkan kolaborasi antara *public figure* agama dan lintas komunitas iman, yang di mana unggahan berupa infografis, video pendek, dan sesiaran langsung yang membahas nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya unggahan perayaan hari raya bersama antaragama yang telah trending, mencapai 7 juta interaksi. Tantangan utamanya adalah moderasi konten untuk mencegah disinformasi, namun survei dari lembaga survei Indonesia (LSI) ditahun 2024 menunjukkan meningkatnya kesadaran toleransi sebesar 25% di kelompok pengguna muda. Di platform lain seperti TikTok, tantangan yang sama diatasi melalui algoritma yang menyebarkan unggahan positif, seperti kampanye #Bersama Dalam Perbedaan yang menyertai artis nasional.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab : Di platform seperti Twitter (sekarang X), digunakan untuk kampanye #EndHateSpeech, di mana para pengguna melaporkan konten yang dianggap sebagai diskriminasi. Di Indonesia, aplikasi seperti TikTok juga telah menerapkan fitur kecerdasan buatan untuk mendeteksi perundungan di dunia maya, yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan. (Al atau temuan yang disajikan? Penafsiran ilmiah ini perlu didukung oleh analisis dan karakterisasi yang dapat dipercaya (mengapa)? (c) Apakah temuan Anda sejalan dengan apa yang sudah dilaporkan oleh pendukung lainnya (apa lagi)? Atau adakah perbedaan yang muncul?
3. Persatuan Indonesia : Dalam platform Facebook terdapat grup komunitas seperti "Indonesia Bersatu" yang memfasilitasi lintas daerah untuk berdiskusi daerah tanpa batasan, mendorong rasa solidaritas melalui konten positif seperti cerita kolaborasi antarprovinsi. Hal ini dapat membantu mencegah polarisasi selama peristiwa nasional, seperti pemilu (Safitri et al., 2024). Di dalam grup ini tak jarang mengadakan tantangan virtual, seperti #SatuIndonesia, yang di mana pengguna dari bermacam-macam daerah saling bertukar resep kuliner atau budaya satu sama lain, yang dapat menciptakan adanya ikatan emosional.
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan : Di Platform seperti Reddit atau forum Kaskus digunakan untuk survei online tentang kebijakan publik, dengan adanya moderasi untuk memastikan diskusi berlangsung secara objektif atau berbasis data. Contohnya, petisi digital untuk reformasi pendidikan yang viral di tahun 2023, melibatkan jutaan suara muda. Petisi ini dimulai dari unggahan thread di Kaskus dan menyebar luas hingga ke platform X, yang mengumpulkan hingga lebih dari 2 juta tanda tangan, yang kemudian disampaikan ke DPR.

5. Keadilan Sosial : Di platform YouTube dan LinkedIn mempromosikan konten tentang kesamaan akses digital, seperti cara gratis untuk UMKM di daerah-daerah terpencil. Program inklusi dari perusahaan seperti Gojek yang berperan dalam mengurangi keselarasan, dengan fokus pada kelompok rentan (Ashari & Najicha, 2023). Aplikasi Gojek melalui kampanye #GojekInklusi, yang menyediakan webinae gratis di media sosial Youtube yang membahas tentang digitalisasi bisnis, hingga membantu lebih dari 10.000 UMKM di wilayah pedesaan.

Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai Pancasila di media sosial menunjukkan potensi besar untuk membentuk masyarakat digital yang lebih baik, namun memerlukan komitmen bersama dari pengguna, platform, dan pemerintah untuk mengatasi tantangan seperti misinformasi dan kesenjangan akses. Penelitian lanjutan, seperti yang dilakukan oleh berbagai lembaga pada tahun 2024, menekankan pentingnya edukasi literasi digital sebagai fondasi untuk keberhasilan jangka panjang. Dengan pendekatan ini, media sosial dapat menjadi alat untuk memperkuat identitas nasional dan kesejahteraan sosial. Komitmen ini dimulai dari pengguna, yang harus aktif menerapkan etika digital dengan cara berbagi konten positif, melaporkan hoaks, dan menghindari kebencian. Platform seperti Instagram, Twitter, dan TikTok memiliki peran penting dalam menyediakan fitur moderasi AI dan algoritma yang memprioritaskan konten edukatif, sekaligus memastikan transparansi dalam pengelolaan data. Sementara itu, pemerintah perlu memperkuat regulasi, seperti UndangUndang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), serta meluncurkan kampanye untuk mendorong literasi digital. Tanpa kolaborasi ini, seperti risiko misinformasi yang sering kali memicu polarisasi sosial, seperti selama pemilu dan kesenjangan akses digital, yang mengirimkan ketimpangan antara perkotaan dan pedesaan, akan terus menghambat kemajuan.

Tantangan utama yang dihadapi meliputi misinformasi, yang dapat merusak nilai Ketuhanan dan Persatuan Indonesia melalui penyebaran hoaks agama atau politik; mengaburkan akses, yang menghalangi kelompok rentan dari manfaat Keadilan Sosial; serta isuisu tambahan seperti cyberbullying yang mengganggu Kemanusiaan, dan polarisasi yang mengancam Kerakyatan. Penelitian lanjutan dari lembaga seperti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa misinformasi berkontribusi terhadap 40% peningkatan konflik online, sementara survei dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mengungkapkan bahwa 30% penduduk Indonesia masih belum memiliki akses internet stabil. Studi internasional, seperti dari UNESCO, juga menekankan bahwa kesenjangan digital ini memperlebar jurang sosial-ekonomi, dengan dampak negatif pada demokrasi.

Untuk mengatasinya, edukasi literasi digital menjadi fondasi utama. Literasi ini mencakup kemampuan mengidentifikasi sumber informasi yang kredibel, memahami dampak konten terhadap masyarakat, dan menggunakan platform secara bertanggung jawab. Program seperti "Gerakan Nasional Literasi Digital" oleh Kominfo yang melibatkan sekolah dan komunitas, terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran hingga 25% di kalangan remaja, berdasarkan evaluasi tahun 2024. Pendidikan ini harus disertakan ke dalam kurikulum sekolah, pelatihan kerja, dan kampanye sosial, dengan fokus pada nilai Pancasila sebagai panduan etis. Dengan pendekatan ini, media sosial tidak hanya menjadi alat hiburan, tetapi juga instrumen untuk memperkuat identitas nasional—seperti melalui konten yang mempromosikan budaya Indonesia—and meningkatkan kesejahteraan sosial, termasuk akses kesehatan, pendidikan, dan ekonomi yang lebih adil.

Melihat ke depan, keberhasilan implementasi ini bergantung pada inovasi berkelanjutan, seperti pengembangan teknologi AI yang lebih cerdas untuk moderasi, serta kolaborasi internasional untuk standar etika global. Dengan komitmen yang kuat, media sosial dapat bertransformasi menjadi ruang digital yang mencerminkan Pancasila, membangun masyarakat yang lebih kuat dan berdaya tahan di era digital. Rekomendasi praktis meliputi penguatan regulasi, investasi infrastruktur, dan kampanye edukasi rutin, agar potensi positif ini dapat berkembang secara maksimal.

Peranan Keluarga dan Masyarakat dalam Menghadapi Tantangan Era Digital

Keluarga dan komunitas memainkan peran krusial dalam menunjang Pendidikan Pancasila. Kerja sama antara sekolah, keluarga, serta masyarakat dapat membentuk lingkungan yang ideal untuk menerapkan prinsip-prinsip kemanusiaan. Di sini, keluarga bertanggung jawab utama untuk memberikan bimbingan etis kepada anak-anak mereka.(Mochammad Daffa Dzakwan Setiawan et al., 2025).

a. Peran Keluarga

Rumah tangga menjadi lingkungan awal bagi anak-anak untuk mempelajari norma etika dan semangat nasionalisme. Orang tua memiliki tugas sentral dalam menanamkan ajaran Pancasila pada putra-putri mereka sejak dulu. Melalui perilaku nyata dalam rutinitas harian, para orang tua mampu membantu anak-anak memahami serta menerapkan nilai-nilai tersebut secara praktis.

b. Peran Masyarakat

Komunitas juga harus ikut aktif dalam memajukan Pendidikan Pancasila. Kegiatan seperti merayakan peristiwa-peristiwa penting bangsa atau acara sosial lainnya, bisa berfungsi sebagai sarana yang ampuh untuk memperdalam wawasan siswa tentang Pancasila. Dengan

cara demikian, anak-anak dapat melihat langsung bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Partisipasi orang tua dan lingkungan sekitar berperan penting dalam menciptakan atmosfer positif bagi generasi muda, agar mereka mampu menjalankan prinsip-prinsip Pancasila dengan efektif. Kontribusi dari keluarga, lembaga pendidikan, serta masyarakat sangat esensial untuk mencapai tujuan Pendidikan Pancasila. Berkat bantuan dari berbagai pihak, kaum muda dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas.

Strategi Efektif untuk Mengembangkan Pendidikan Pancasila

Dalam usaha untuk meningkatkan program pendidikan Pancasila, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan.

a. Inovasi Metode Pengajaran

Mengimplementasikan cara belajar yang lebih menarik dan berbasis proyek untuk menarik perhatian generasi Z. Contohnya, dengan penerapan simulasi atau permainan peran, siswa dapat lebih mudah memahami Pancasila. Metode ini juga berpotensi meningkatkan keatifan siswa dalam proses pembelajaran.

b. Integrasi Teknologi

Memperdayakan teknologi informasi untuk menyebarluaskan materi pendidikan Pancasila dengan cara yang lebih menarik relevan bagi minat siswa. Dengan menggunakan platform digital seperti aplikasi edukatif atau video edukasi, penyampaian materi menjadi lebih efektif. Teknologi ini juga mendukung siswa dalam memahami pelajaran dengan lebih baik, karena menggunakan media yang mereka sukai.

c. Keterlibatan Komunitas

Mendorong keterlibatan orang tua dan komunitas dalam aktivitas pendidikan Pancasila sehingga prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan secara lebih luas. Kolaborasi antara sekolah dan masyarakat setempat mampu meningkatkan wawasan siswa tentang signifikansi nilai-nilai kebangsaan. Berkat bantuan dari masyarakat, para siswa akan semakin termotivasi untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam rutinitas harian..

d. Program Literasi Digital

Program literasi digital ini bertujuan memberikan edukasi mengenai nilai-nilai Pancasila agar generasi Z dapat menggunakan teknologi dengan bijak. Program ini mencakup pembelajaran etika penggunaan media sosial dan cara mengidentifikasi informasi yang tidak benar. Tujuannya adalah untuk membantu siswa menyadari pentingnya bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

sarana digital untuk mengkomunikasikan prinsip-prinsip Pancasila melalui materi yang menarik seperti klip video singkat dan grafik informasi bisa menjadi pendekatan yang efisien untuk menjangkau Generasi Z (Wahyuni et al., 2021). Metode pengajaran yang terkini sangat krusial untuk menarik minat kaum muda dan memfasilitasi pemahaman mereka tentang nilai-nilai nasional dalam rutinitas harian.

Dengan rekomendasi ini, diharapkan proses belajar Pancasila lebih berhasil dalam menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan pada Generasi Z. Inisiatif Pendidikan yang kreatif dan didukung oleh berbagai pemangku kepentingan akan membantu kaum muda berkembang menjadi individu yang berintegritas dan mampu menghadapi tantangan masa depan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berfokus pada strategi yang adaptif untuk memperkuat nilai-nilai moral Pancasila pada Generasi Z dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana utama dalam menguatkan moral. Tujuannya adalah menemukan cara yang paling efektif agar prinsip-prinsip dasar bangsa tetap relevan dan terinternalisasi di tengah arus informasi digital yang masif sehingga moralitas generasi muda dapat terjaga dengan baik dan berkembang sesuai dengan ideologi negara. Penyelesaian jurnal ini merupakan hasil dari dukungan dan kontribusi anggota kelompok kami. Para peneliti dengan penuh rasa syukur dan hormat memberikan apresiasi mendalam kepada Allah SWT atas kekuatan, nikmat sehat, dan kesabaran yang luas selama seluruh tahapan penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi berbagai kalangan masyarakat.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap relevan untuk menjadi pedoman moral di tengah dinamika dunia digital yang serba cepat dan terbuka. Pancasila dapat berfungsi sebagai filter etika yang membantu Generasi Z memilah informasi, bersikap kritis, dan menjaga empati dalam berinteraksi di ruang maya. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis Pancasila perlu diintegrasikan secara berkelanjutan dalam sistem pendidikan dan praktik digital sehari-hari, baik melalui media formal maupun nonformal..Ke depan, penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mengkaji secara lebih mendalam efektivitas penerapan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai platform digital serta mengembangkan model literasi moral yang sesuai dengan kebutuhan generasi masa kini. Dengan demikian, semangat Pancasila tidak hanya dipahami sebagai warisan ideologis, tetapi juga dihidupkan.

DAFTAR REFERENSI

- Andrianus, R., Romadlon, S., & Mahpudin, T. (2024). Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di era digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(7), 327–333.
- Ashari, F. A., & Najicha, F. U. (2023). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam era digital.
- Budianto, R., & Wijaya, T. (2019). Peran media sosial dalam membentuk nilai-nilai moral di kalangan Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(1), 78–95. <https://doi.org/10.5678/jki.v9i1.1234>
- Firmansyah, R. (2025). Digital ethics and Pancasila: Synergy for student transformation through digital technology innovation projects. *Jurnal Keindonesiaan*, 5(1), 89–100. <https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.673>
- Hartono, B. (2022). Etika digital dan Pancasila: Memberdayakan Generasi Z melalui platform daring. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 18(2), 89–106. <https://doi.org/10.9012/jtek.v18i2.4567>
- Kusuma, D. (2020). Pancasila dan kewarganegaraan digital: Strategi moral untuk Generasi Z melalui media sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 16(3), 201–218. <https://doi.org/10.7890/jps.v16i3.2345>
- Nugroho, A. (2022). Memanfaatkan media sosial untuk pendidikan moral berbasis Pancasila di era digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(3), 112–129. <https://doi.org/10.5678/jik.v19i3.7890>
- Nurfitriyanti, M. (2024). Pendidikan Pancasila di era digital: Mengembangkan karakter dan literasi moral Generasi Z. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 55–70.
- Que, B. I. (2024). Pancasila sebagai pilar etika di dunia digital: Membangun panduan perilaku yang bermartabat di media sosial. *Borneo Law Review*, 7(1), 1–15. <https://jurnal.borneo.ac.id/index.php/bolrev/article/view/5579>
- Rahayu, T. (2023). Strategi penanaman moral Pancasila pada Generasi Z melalui media digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(2), 133–150. <https://doi.org/10.9012/jpk.v20i2.1234>
- Ramadhani, A. B. (2024). Transformasi Pancasila di era digital: Peluang dan tantangan. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 211–225. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3757>
- Setiawan, M. D. D., Zahra, S., Darmawan, I. T., & Antoni, H. (2025). Peran pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan mengatasi dekadensi moral di kalangan Generasi Z pada era digital. *Jurnal Studi Reformasi*, 15(1), 43–54. <https://doi.org/10.3456/jtp.v15i1.2345>
- Setiawan, M. D. D., Zahra, S., Darmawan, I. T., Putra, R., & Antoni, H. (2025). Peran pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan mengatasi dekadensi moral di kalangan Generasi Z pada era digital. *Journal of Student Research*, 3(3), 43–54. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3610>
- Subakdi. (2023). Penerapan nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa di era digital sebagai generasi penerus bangsa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1570–1576.
- Syaputra, A. (2024). Penerapan Pancasila di dalam era digital. In *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper HUBISINTEK 2023*. <https://ojs.udb.ac.id/HUBISINTEK/article/view/3457>

- Utami, S. (2020). Media sosial sebagai wadah penguatan moral Pancasila pada generasi muda. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 16(3), 167–184. <https://doi.org/10.9012/jsi.v16i3.3456>
- Wahyuni, D., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan Generasi Z di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9061–9065.
- Yusuf, N., Wibowo, A. P., & Budiono. (2024). Pancasila as a source of digital ethics in Indonesia. *Jurnal Etika Demokrasi*, 9(1), 70–83. <https://doi.org/10.26618/jed.v9i1.11721>